

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Kinerja Manajerial

a. Pengertian Kinerja Manajerial

Secara umum manajer berarti sikap setiap orang yang mempunyai tanggung jawab atas bawahannya dan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya. Berbagai tipe manajer dengan tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Peran manajer yang terpenting yaitu mengelola dan menyelenggarakan berbagai aktivitas pekerjaan dalam organisasi untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Salah satu parameter atau indikator yang sering digunakan suatu organisasi untuk melakukan penilaian terhadap kinerja manajer adalah pendekatan keuangan. Pendekatan keuangan ini informasinya bisa diperoleh dari laporan keuangan atau sumber laporan keuangan lainnya.

Kinerja manajerial adalah hasil secara periodik operasional suatu manajer berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu kinerja manajerial merupakan keluaran (*output*) yang menggunakan masukan (*input*) selama periode tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Juniarti dan Evelin (2003) dalam Mareta Chrisna Gozali (2012) menyatakan kinerja adalah:

Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Kinerja

manajerial adalah kinerja individu anggota organisasi dalam kegiatan-kegiatan manajerial antara lain perencanaan, investigasi, pengkoordinasian, pengaturan staf, negosiasi, perwakilan dan kinerja secara keseluruhan.

Seseorang yang memegang posisi manajerial diharapkan mampu menghasilkan suatu kinerja manajerial, berbeda dengan kinerja karyawan umumnya bersifat konkrit, sedangkan kinerja manajerial bersifat abstrak dan kompleks Mulyadi dalam Mutamainah (2009:97). Manajer menghasilkan kinerja dengan mengerahkan bakat dan kemampuan serta usaha beberapa orang lain yang berada dalam wewenangnya. Kinerja manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keefektifan organisasi ataupun individu. Untuk mengetahui kualitas dari kinerja manajerial, dibutuhkan suatu alat untuk menilai kinerja. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodic efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya Mulyadi (2001:55). Organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan didalam organisasi.

b. Pengukuran Kinerja Manajerial

Snell dan Wexley (dalam Idrus, 2008) menyatakan bahwa:

“Kinerja merupakan kumulasi dari tiga segmen yang saling berkaitan, yakni keterampilan, upaya, dan sifat keadaan eksternal. Hasil yang dicapai menunjukkan efektifitas perilaku kerja yang bersangkutan. Menurut Stoner (dalam Tri *et, al*, 2010) kinerja manajerial adalah: Ukuran seberapa efektif dan efisien manajer telah bekerja untuk mencapai tujuan organisasi”.

Manajer yang memiliki informasi dengan karakteristik tertentu umumnya mampu untuk membuat perencanaan yang lebih baik dan mencapai target yang telah ditetapkan. Manajemen kinerja adalah suatu proses terus menerus seperti dikemukakan oleh Sluyter (dalam Wirjana, 2007) dalam arti secara kontinu memperbaiki kemampuan secara organisasi untuk merespon kebutuhan konsumen secara efektif. Tujuan administratif, seperti: promosi, transfer, demosi, keputusan kompensasi jasa. Tujuan penelitian misalnya untuk memberikan informasi guna mengevaluasi prosedur seleksi dan evaluasi.

Menurut Juniarti dan Evelyn (2003) ada beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen berdasarkan perspektif non keuangan, hal tersebut adalah:

1. Kemampuan manajer untuk membuat perencanaan
Perencanaan yang baik dapat meningkatkan focus dan fleksibilitas manajer dalam menangani pekerjaannya. Masalah focus dan flesibelitas adalah dua hal yang penting bagi manajer untuk menghadapi lingkungan persaingan yang tinggi dan dinamis. Kemampuan manajer dalam membuuat perencanaan dapat menjadi salah satu indicator untuk mengukur kinerja manajer.
2. Kemampuan untuk mencapai target
Kinerja manajer dapat diukur dari kemampuan mereka untuk mencapai apa yang telah direncanakan. Target harus cukup spesifik, melibatkan partisipan, realistic, menantang dan memiliki rentang waktu yang jelas.
3. Kiprah mnajer diluar perusahaan
Intensitas manajer dalam mewakili perusahaan untuk berhubungan dengan pihak luar perusahaan menunjukkan kepercayaan perusahaan terhadap manajer tersebut.Kepercayaan tersebut tidak serta merta muncul begitu saja, tetapi muncul atas kinerja yang baik dari manajer itu sendiri.Peranan manajer dalam mewakili perusahaan dapat menjadi salah satu indikator tingkat kinerja manajer tersebut.

c. Tahap Penilaian Kinerja Manajerial

Penilaian terhadap kinerja dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan operasi perusahaan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang dicapai oleh perusahaan dan organisasi. Keberhasilan tujuan suatu organisasi atau perusahaan bisa dilihat dari berhasil atau tidaknya kinerja operasi yang dijalankan oleh organisasi atau perusahaan tersebut.

Menurut Mulyadi (2009), kinerja adalah:

“Keberhasilan dalam mewujudkan sasaran-sasaran strategik perusahaan dan sasaran strategik perusahaan ini merupakan hasil penerjemahan misi, visi, keyakinan dasar, nilai dasar, dan strategi perusahaan. Keberhasilan strategik yang dicapai organisasi atau perusahaan perlu diukur, oleh sebab itu sasaran strategik yang menjadi basis pengukuran kinerja perlu ditentukan ukurannya dan ditentukan inisiatif strategik untuk mewujudkannya”.

Penilaian kinerja menurut Mulyadi (2009) penilaian kinerja ialah:

“Merupakan penilaian kinerja sebagai penentu secara periodic efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standard an kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, maka diperkuatnya penilaian kinerja yang menjadi landasan untuk mendesain sistem penghargaan, agar pesonel menghasilkan kinerjanya yang sejalan dengan kinerja yang diharapkan oleh organisasi atau perusahaan”.

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pemerintahan dan pihak manajemen sendiri. Penyusunan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

a. Fungsi – fungsi yang Dilaksanakan Manajer

Peran manajer yang terpenting yaitu mengelola dan menyelenggarakan berbagai aktifitas pekerjaan dalam organisasi untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Salah satu parameter atau indikator yang sering digunakan suatu organisasi untuk melakukan penilaian terhadap kinerja manajer adalah pendekatan keuangan. Pendekatan keuangan ini informasinya biasa diperoleh dari laporan keuangan atau sumber laporan keuangan lainnya. Perilaku manajer diartikan dengan seberapa jauh manajer mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi:

1. Perencanaan (*planning*)
Perencanaan sangat dibutuhkan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang hendak diwujudkan oleh suatu organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Perencanaan adalah:
 - a. Pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi
 - b. Penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metoda, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
 - c. Penyusunan kebijakan yang didasarkan pada kebijakan, tindakan, dan jadwal kerja.
 - d. Penentuan perencanaan dalam penyusunan organisasi.Semua fungsi lainnya sangat tergantung pada fungsi ini, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinyu. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan yang efektif dari fungsi-fungsi lain.
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses. Pengorganisasian adalah:
 - a. Penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
 - b. Perencanaan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan membawa hal-hal tersebut kearah tujuan.
 - c. Penugasan tanggung jawab dan promosi kepada setiap karyawan sesuai hasil kerja yang akan mereka laksanakan.

Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan dibagi dan dikoordinasikan. Manajer perlu mempunyai kemampuan untuk mengembangkan tipe organisasi yang sesuai dengan tujuan rencana dan program yang telah ditetapkan. Perbedaan tujuan akan membutuhkan jenis organisasi yang berbeda pula.

3. Pengarahan

Sesudah rencana dibuat, organisasi atau suatu perusahaan dibentuk dan disusun personalianya, langkah berikutnya adalah menugaskan karyawan untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan. Fungsi pengarahan secara sederhana adalah untuk membuat para karyawan melakukan apa yang diinginkan dan apa yang harus mereka lakukan. Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya, dan kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi dan disiplin.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Fungsi pengawasan pada dasarnya mencakup 4 (empat) unsur yaitu:

- a. Penetapan standar pelaksanaan.
- b. Penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan.
- c. Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan.
- d. Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.

Manajer memiliki beberapa tugas yang sangat penting dan harus dapat dikuasai dengan sebaik mungkin oleh para manajer (Handoko, 2001:29).

2. Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Sistem informasi akuntansi manajemen merupakan mekanisme pengawasan organisasi yang dapat memudahkan pengawasan dengan cara membuat laporan dan menciptakan tindakan-tindakan yang nyata terhadap penilaian kerja dan setiap komponen dalam organisasi (Chia 1995 dalam Juli dan Dewi, 2011). Sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) memiliki tugas menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memudahkan pengawasan dan tindakan terhadap penilaian organisasi tersebut. Dimensi sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) terdiri dari empat karakteristik informasi yaitu:

broad scope, aggregation, intregation, timeliness (Chenhall & Morris, 1986, dalam Lella, 2014).

Broad scope merupakan informasi yang memiliki cakupan luas dan lengkap, yang biasanya meliputi aspek ekonomi (pangsa pasar, produk domestic brito, total penjualan) dan aspek non ekonomi misalnya: kemajuan teknologi, perubahan sosiologis, demografi menurut (Itje Nazaruddin, 1998, dalam Lella, 2014). Ruang lingkup SAM yang luas memberikan informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal yang mungkin bersifat ekonomi seperti *Gross National Product*, total penjualan pasar, dan pangsa pasar suatu industri atau mungkin juga bersifat non ekonomi seperti faktor demografi, cita rasa konsumen, tindakan para pesaing dan perkembangan teknologi (Zainuddin Iba, 2012, dalam Lella, 2014).

Aggregation (agregasi), SAM memberikan informasi dalam berbagai bentuk agregasi yang berkisar dari pemberian bahan dasar, data yang tidak diproses hingga berbagai agregasi berdasarkan periode waktu atau area tertentu, misalnya pusat pertanggungjawaban atau fungsional. Tipe agregasi yang lain mengacu kepada berbagai format yang kontisten dengan model keputusan format, seperti analisis *cash flow* yang didiskontokan untuk anggaran modal, simulasi dan *liner programming* untuk penerapan anggaran modal, analisis biaya-volume-laba, dan model pengendalian persediaan. Dalam perkembangan terakhir, agregasi informasi merupakan penggabungan informasi fungsional dan temporal, seperti penjualan, pusat biaya, departemen produksi, dan pemasaran, dan informasi yang

dihasilkan secara khusus unbtuk model keputusan formal (Zainuddin Iba, 2012, dalam Lella, 2014).

Timeliness (ketepatan waktu).Kemampuan para manajer untuk merespon secara tepat terhadap suatu peristiwa kemungkinan dipengaruhi oleh *timeliness* SAM. Informasi yang *timeliness* meningkatkan fasilitas SAM untuk melaporkan peristiwa paling terakhir dan untuk memberikan umpan balik secara tepar terhadap keputusan yang telah dibuat.Jadi, *timeliness* mencakup frekuensi pelaporan dan kecepatan pelaporan (Zainuddin Iba, 2012, dalam Lella, 2014). Seperti menyajikan laporan secara berkala dan sitematis dengan segera saat diminta.

Integration (integrasi). Aspek pengendalian suatu organisasi yang penting adalah koordinasi berbagai segmen dalam sub organisasi. Kaerakteristik SAM yang membantu koordinasi mencakup spesifikasi target yang menunjukkan pengaruh interaksi segmen dan informasi mengenai pengaruh keputusan pada operasi seluruh sub-sub unit organisasi (Zainuddin Iba, 2012, dalam Lella, 2014). Misalnya dengan memberikan informasi tentang target dan juga dampak dari oengambilan keputusan dapartemen.

Menurut O'Brien dan Marakas (2009) Sistem Informasi Akuntansi Manajemen memiliki tiga tujuan umum diantaranya :

1. Menyediakan informasi untuk perhitungan biaya jasa, produk, atau objek lainnya yang ditentukan oleh manajemen.
2. Menyediakan informasi untuk perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

Ketiga tujuan ini menunjukkan manajer dan pengguna lainnya perlu memiliki akses menuju informasi akuntansi manajemen dan perlu mengetahui cara menggunakannya. Informasi akuntansi manajemen dapat membantu mereka mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, serta mengevaluasi kinerja. Informasi akuntansi digunakan dalam semua tahap manajemen, termasuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Sistem akuntansi manajemen yaitu suatu sistem yang dapat memberikan atau menyampaikan informasi yang relevan kepada manajer untuk mengambil keputusan, perencanaan, dan pengawasan. Informasi yang dikumpulkan dan dianalisis oleh akuntan manajemen yang digunakan untuk mendukung tindakan – tindakan manajemen. (Steffi Sigilipu, 2012)

Mengingat pentingnya informasi akuntansi manajemen ini, manajer dan pengguna lainnya harus mengetahui bagaimana cara menggunakannya. Apapun bentuk organisasinya, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa, manajer harus memiliki kemampuan yang cukup dalam menggunakan informasi akuntansi.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen merupakan suatu sistem informasi yang diproses dalam semua tahap pengelolaan informasi yang menghasilkan laporan khusus dengan tujuan untuk perhitungan, perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan yang dapat digunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan.

3. Tingkat Desentralisasi

Desentralisasi merupakan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada para manajer. Tingkat pendelegasian itu sendiri menunjukkan sampai seberapa jauh manajemen yang lebih tinggi mengizinkan manajemen yang lebih rendah untuk membuat kebijakan secara independen (Heller dan Yulk, 1989, dalam Juli dan Dewi, 2011). Pendelegasian yang diberikan kepada manajemen yang lebih rendah (*subordinate*) dalam otoritas pembuatan keputusan (*decision making*) akan diikuti pula tanggung jawab terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Otoritas adalah memberikan hak untuk menentukan penugasan, sedangkan tanggung jawab adalah kewajiban untuk mencapai tugas yang telah ditetapkan (Hellriegel dan Slocum, 1987, dalam Juli dan Dewi, 2011).

Desentralisasi dalam bentuk pendistribusian otoritas pada manajemen yang lebih rendah diperlukan karena semakin kompleksnya kondisi administratif, tugas, dan tanggung jawab. Dengan pendelegasian wewenang maka akan membantu meringankan beban manajemen yang lebih tinggi. Thompson (1986, dalam Juli dan Dewi, 2011) menegaskan bahwa desentralisasi dibutuhkan sebagai respons terhadap lingkungan yang tidak dapat diramalkan. Govindarajan (1984, dalam Juli dan Dewi, 2011) menunjukkan bahwa tingkat desentralisasi yang tinggi merupakan bentuk yang tepat untuk menghadapi peningkatan ketidakpastian sehingga menunjang pencapaian kinerja manajerial yang lebih baik.

Menurut Waterhouse & Tiessen (1978, dalam Juli dan Dewi, 2011) memberi pengertian bahwa:

Desentralisasi memberikan para manajer tanggung jawab dan kontrol yang lebih besar dan aktivitasnya, dan akses yang lebih besar terhadap tipe informasi yang diperlukan. Hal ini menyiratkan bahwa SIAM akan sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi yang relevan ketika tingkat desentralisasi sangat tinggi.

Chia (1995, dalam Juli dan Dewi, 2011) menyatakan bahwa:

Tingkat desentralisasi juga mempengaruhi bagaimana informasi seperti informasi akuntansi manajemen, evaluasi kinerja dikumpulkan, diproses dan dikomunikasikan dalam organisasi.

4. Persepsi

a. Definisi persepsi

Persepsi adalah tanggapan langsung dari sesuatu yang dilihat atau didengar, proses pengamatan tentang suatu objek dengan menggunakan panca indra atau tanggapan langsung dari suatu atau merupakan proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Badri, 2009). Persepsi adalah suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Robbin,2001:88), dalam Badri, 2009).

Menurut Asrori (2009:214) pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertianpersepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu

terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.

Menurut Gibson (1990:56) dalam Badri, 2009. Persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Menurut Miftah Toha (1992:138); Kiryanto *et al*2001 ,dalam Badri, 2009) menyatakan persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan penciuman. Berdasarkan teori Gestalt, apabila kita memiliki persepsi maka kita mengungkapkan secara keseluruhan. Dalam pengertian lain apabila ingin mengetahui suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah sehingga kita harus memandangnya dalam hubungan secara keseluruhan.

b. Proses Persepsi

Seperti yang telah dikemukakan diatas mengenai persepsi, kita dapat menyimpulkan bahwa persepsi setiap individu akan berbeda-beda. Ada lima tahapan proses informasi, yaitu: (1) pemaparan, (2) perhatian, (3) pemahaman, (4) penerimaan, (5) ingatan (Engel,1995:5); Kiryanto *et al* 2001, dalam Badri (2009).

Cara untuk menyeleksi stimulus diatas, dijelaskan oleh prinsip-prinsip pemilihan persepsi seperti: Proses belajar, suatu definisi yang dapat diterima secara umum. Menurut Robbin (2001:66), dalam Badri (2009) adalah setiap perubahan yang relatif permanen dari perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman diperoleh dari tindakan atau kegiatan sehari-hari.

Keberhasilan seorang manajer sangat tergantung pada kemampuan belajarnya, baik belajar di bangku sekolah maupun belajar dari pengalaman orang lain. Selain itu seorang manajer dituntut untuk mengetahui aneka keterampilan teknis dan dapat dengan cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan.

4. Hubungan antar Variabel

a. Hubungan Persepsi Manajer Tentang Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dengan Kinerja Manajerial

Informasi khususnya sistem informasi diperlukan oleh manajemen organisasi atau perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan organisasi ataupun perusahaan. Pentingnya informasi karena informasi merupakan hal terpenting yang menentukan keberhasilan dalam pengambilan keputusan dan implementasi strategi organisasi. Keberhasilan pengambilan keputusan dan implementasi strategi organisasi atau perusahaan berkaitan dengan profitabilitas perusahaan, keberlanjutan kehidupan perusahaan dan juga peningkatan daya saing perusahaan baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Informasi merefleksikan kebutuhan dari organisasi secara spesifik. Ketika informasi diolah menjadi alat pengambilan keputusan, sistem informasi merupakan mekanisme untuk meyakinkan bahwa informasi tersebut dapat digunakan oleh manajer dalam bentuk yang mereka inginkan dan kapan pun mereka butuhkan. Sistem informasi membantu aktivitas pengambilan keputusan di dalam organisasi lebih cepat dan akurat.

Dengan sistem informasi akuntansi manajemen yang menghubungkan semua sisi sistem pada organisasi, sistem informasi ini juga merupakan sebuah arsitektur

penghubung internal dan eksternal yang erat hubungannya. Sistem Informasi manajemen pada dasarnya merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan data, pemrosesan, penyimpanan dan pengiriman informasi yang tepat untuk alat pengambilan keputusan (Djahir dan Pratita, 2015: 25).

Sistem informasi bagi manajemen pada dasarnya berkaitan dengan proses pengumpulan, pengolahan, menyimpan dan mengirimkan informasi yang relevan untuk mendukung operasi manajemen dalam organisasi apapun. Oleh karena itu, keberhasilan pengambilan keputusan, yang merupakan pokok dari proses administrasi, sangat bergantung pada sebagian informasi yang tersedia, dan sebagian pada fungsi yang merupakan komponen dari proses. Misalnya, jika tujuan manajerial tidak ada atau tidak jelas, mungkin karena informasi yang tidak memadai, tidak ada dasar untuk pencarian. Tanpa informasi yang diperoleh melalui pencarian, tidak ada alternatif untuk membandingkan, dan tanpa perbandingan alternatif pilihan dari tindakan tertentu tidak mungkin ada untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.

Sistem akuntansi manajemen adalah sistem yang mengumpulkan data operasional dan finansial, memprosesnya, menyimpannya dan melaporkannya kepada pengguna, yaitu para pekerja, manajer, dan eksekutif (Desmiyawati, 2004 dalam Marina, 2009: 59). Mia dan Clarke (1999) dalam Faisal (2006) menyatakan bahwa penggunaan informasi sistem akuntansi manajemen (SAM) dapat membantu manajer dan organisasi untuk mengadopsi dan mengimplementasikan rencana mereka dalam merespon lingkungan persaingan. SAM dilihat sebagai suatu sistem yang dapat memberikan informasi benchmarking dan

monitoring dari informasi internal dan historis yang secara tradisional dihasilkan SAM.

Adanya persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk memanfaatkan kemampuan yang ada semaksimal mungkin agar unggul dalam persaingan. Oleh karena itu manajemen perlu memiliki kemampuan melihat serta menggunakan peluang, mengidentifikasi masalah, menyeleksi serta mengimplementasikan proses adaptasi dengan cepat. Manajemen juga berkewajiban mempertahankan kelangsungan hidup serta mengendalikan organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidup organisasi, dibutuhkan berbagai informasi penting yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Banyak sekali informasi yang berkembang, salah satunya adalah informasi akuntansi. Karakter informasi yang bermanfaat berdasarkan persepsi para manajerial sebagai pengambilan keputusan dikategorikan ke dalam empat sifat yaitu *broad scope*, *timeliness*, *agregasi* dan informasi yang terintegrasi (Chenhall dan Morris, 1986, dalam Chairul Basyar dan Khanifah, 2008). Karakteristik informasi yang tersedia dalam organisasi akan menjadi efektif apabila mendukung kebutuhan pengguna informasi atau pengambil keputusan.

Hubungan antara informasi akuntansi dengan kinerja manajerial terjadi karena adanya desentralisasi, para manajer diberikan hak untuk mengambil keputusan oleh superior (atasannya) dan mengimplementasikan, tetapi disisi lain manajer juga bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuatnya (Waterhouse dan lessen 1978, dalam Chairul Basyar dan Khanifah, 2008). Dengan demikian

manajer memerlukan dukungan informasi sebagai masukan sebelum menentukan keputusan, sehingga kebijakannya diharapkan akan berkualitas dan bisa dipertanggungjawabkan.

Menurut (Achmad dan Ira, 2009, dalam Lella, 2014) perusahaan mendesain sistem akuntansi manajemen untuk:

Membantu organisasi melalui para manajer dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengambilan keputusan.

Manajer membutuhkan informasi yang berkualitas dan relevan untuk mendukung keputusan yang berkualitas. Konsekuensinya, mereka membutuhkan karakteristik sistem akuntansi manajemen yang andal agar dapat menyediakan kebutuhan informasi yang tepat waktu dan relevan dalam pembuatan kebijakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Watson, 1975 ,dalam Lella Winety, 2014).

Menurut Atkinson *et,al*(2009:18, dalam Lella Winety, 2014) mengemukakan:

“Peranan informasi akuntansi manajemen menjadi esensial dalam mendukung keputusan dan memecahkan masalah, informasi tidak akan pernah bersifat netral.Tindakan pengukuran dan pemberian informasi yang sederhana dapat memengaruhi individu yang terlibat di dalamnya”.

Dengan sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) yang tepat kinerja manajerial akan menjadi baik pula. Yang dimaksud sisten informasi akuntansi manajemen (SIAM) yang tepat itu ialah informasi yang memenuhi kriteria yang empat yaitu broad scope (informasi yang luas), timeliness (tepat waktu),

agregasi (agragasi), dan integration (integrasi). Kinerja manajerial yang baik akan membuat perusahaan atau organisasi tersebut menjadi lebih sukses.

b. Hubungan Persepsi Manajer tentang Desentralisasi dengan Kinerja Manajerial

Desentralisasi adalah delegasi otoritas/wewenang pengambilan keputusan kepada jajaran manajemen yang lebih rendah di dalam organisasi (Henry Simamora, 1999:248, dalam Chairul Basyar dan Khanifah, 2008). Adapun perbedaan tingkat desentralisasi akan menyebabkan perbedaan terhadap tingkat kebutuhan informasi. Kondisi tersebut menimbulkan perlunya mempertimbangkan suatu keselarasan antara tingkat desentralisasi dengan tingkat ketersediaan karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen. Apabila perusahaan memiliki tingkat desentralisasi tinggi perlu didukung pula dengan karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen yang handal. Kesesuaian antara informasi dengan kebutuhan pembuat keputusan akan mendukung kualitas keputusan yang diambil dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Gerloff 1985; Nadler dan Tushman, 1988, dalam Chairul Basyar dan Khanifah, 2008).

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, Desentralisasi merupakan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada para manajer. Tingkat pendelegasian itu sendiri menunjukkan sampai berapa jauh manajemen yang lebih tinggi mengizinkan manajemen yang lebih rendah untuk membuat kebijakan secara independen (Heller dan Yulk, 1989 dalam Juli dan Dewi, 2011). Pendelegasian diberikan kepada manajemen yang lebih rendah (*subordinate*) dalam otoritas pembuatan keputusan (*decision making*) akan diikuti pula tanggung

jawab terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Otoritas adalah memberikan hak untuk menentukan penugasan, sedangkan tanggung jawab adalah kewajiban untuk menepati tugas yang telah ditetapkan (Helleiegel dan Slocum 1987 dalam Juli dan Dewi, 2011).

Hubungan antara informasi akuntansi dengan kinerja manajerial terjadi karena adanya desentralisasi, para manajer diberikan hak untuk mengambil keputusan oleh superior (atasannya) dan mengimplementasikan, tetapi disisi lain manajer juga bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuatnya (Waterhouse dan lessen 1978 dalam Abu Nizaruddin, 2006). Dengan demikian manajer memerlukan dukungan informasi sebagai masukan sebelum menentukan keputusan, sehingga kebijakannya diharapkan akan berkualitas dan bisa dipertanggungjawabkan.

Dengan adanya desentralisasi akan membantu para manajer meringankan dan memaksimalkan kinerjanya, karena dengan adanya desentralisasi wawasan manajer akan lebih luas, membuatnya juga bersosialisasi dengan baik terhadap rekan maupun bawahannya.

Pengaruh sistem akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial merupakan topic yang sangat menarik dalam penelitian bidang akuntansi khususnya akuntansi manajemen. Karakteristik sistem akuntansi manajemen menghasilkan informasi yang sangat berguna untuk membantu para manajer organisasi dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya dapat untuk lebih meningkatkan kinerja manajerialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mia dan Chanel dalam Mulyaningtyas (2008) mengemukakan bahwa jika para manajer

menggunakan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi manajemen maka para manajer tersebut dapat melaksanakan hal yang lebih baik dalam melaksanakan pekerjaan dan perbaikan dalam kinerjanya.

Faktor-faktor potensial yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk menghubungkan antara sistem akuntansi manajerial dengan kinerja manajerial adalah didasarkan pada kepercayaan bahwa para manajer memahami sifat pekerjaannya, dalam Mulyaningtyas (2008). Dengan kata lain dengan memahami sifat pekerjaannya, maka mereka dapat mempertimbangkan bagaimana caranya menggunakan informasi agar lebih bermanfaat bagi mereka dan melaksanakan pekerjaan dengan efektif. Diharapkan bahwa dengan menggunakan kepada divisi atau bagian-bagian dalam perusahaan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Ditetapkannya otorisasi kepada masing-masing divisi tersebut sering kali dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada para karyawan untuk meningkatkan kinerjanya. Kondisi tersebut timbul karena dengan ditetapkannya sistem desentralisasi kegiatan-kegiatan seperti pengawasan dan penilaian dapat lebih mudah untuk dilakukan.

Otoritas atau wewenang disini memberikan pengertian sebagai hak untuk menentukan penugasan, sedangkan tanggung jawab adalah kewajiban untuk mencapai penugasan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi tingkat desentralisasi maka semakin tinggi wewenang manajer dalam mengambil keputusan secara otonom. Sistem akuntansi manajemen mengarah ke mekanisme yang akan mendukung struktur manajerial.

Dalam kondisi desentralisasi para manajer memiliki peran yang lebih besar dalam pembuatan keputusan dan pengimplementasiannya, serta menjadikan mereka lebih bertanggung jawab terhadap aktivitas kerja yang dipimpinnya. Adanya desentralisasi ini akan menyebabkan para manajer yang dikenai limpahan wewenang membutuhkan informasi yang berkualitas serta relevan guna mendukung kualitas keputusan. Konsekuensinya, para manajer tersebut membutuhkan Sistem Akuntansi Manajemen yang handal agar dapat menyediakan kebutuhan informasi yang tepat waktu dan relevan dalam pembuatan kebijakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka adanya perbedaan tingkat desentralisasi akan menimbulkan perbedaan terhadap informasi.

Informasi merupakan komponen dari desentralisasi. Desentralisasi juga akan mempengaruhi proses informasi tersebut dikumpulkan, diolah, dan dikomunikasikan oleh manajer. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya kesesuaian antara desentralisasi dan informasi sistem akuntansi manajemen agar dapat meningkatkan kinerja manajerial.

5. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

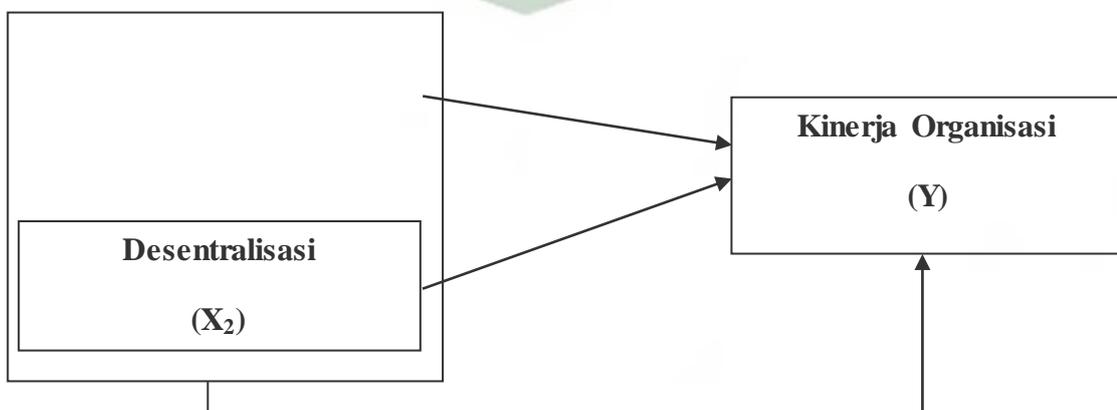
Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Tri Hayati, Sri Sugiarsi dan Dwi Linna Suswardany (2010)	Pengaruh Kaeakteristik Informasi Manajemen Rumah Sakit Terhadap Kinerja Manajerial DiRumah Sakit	1. Terdapat pengaruh secara signifikan antara karakteristik broadscope terhadap kinerja manajerial di Rumah Sakit Ortopendi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. 2. Tidak terdapat pengaruh secara

	Ortopendi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta	<p>signifikan antara karakteristik aggregation, integration, timeliness, dan accuracy terhadap kinerja manajerial di Rumah Sakit Ortopendi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.</p> <p>3. Terdapat pengaruh serta signifikan antara karakteristik informasi broadscope, aggregation, integration, timeliness, accuracy dan clarity secara bersama-sama terhadap kinerja manajerial Rumah Sakit Ortopendi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.</p>
Juli Ratnawati dan Dewi Setyaningsih (2011)	Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dan Desentralisasi serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Organisasi Pada Rumah Sakit di Kudus	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. desentralisasi ternyata tidak memoderasi hubungan antara karakteristik SIAM dengan Kinerja Organisasi. 2. Hasil ini tidak mendukung penelitian Chia (1995) yang menyatakan bahwa dengan adanya desentralisasi maka tingkat kinerja organisasi akan meningkat seiring dengan meningkatnya broadscope, aggregation, integration dan timeliness.
Lella Winety (2014)	Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial Pada Bank-Bank Anggota Perbanas di Surabaya	<p>Dari empat variabel pengukuran sistem informasi akuntansi manajemen hanya terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Broadscope, aggregation, dan timeliness. 2. Sedangkan variabel integration tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial.
Edisah Putra Nainggolan (2015)	Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Tingkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Broadscope, agregasi, integrasi, dan timeliness berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja organisasi baik secara parsial maupun simultan. Artinya ketika ke empat variabel cukup baik maka variabel-variabel tersebut

	Desentralisasi Sebagai Variabel Moderating Pada PDAM Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara	<p>akanmeningkatkan kinerja organisasi.</p> <p>2. Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial desentralisasi tidak memoderasi hubungan antara empat variabel terhadap kinerja organisasi.</p> <p>3. Namun secara simultan desentralisasi ternyata adalah variabel yang memoderasikan hubungan empat varibel terhadap kinerja organisasi. Dimana ada penerapan desentralisasi akan meningkatkan kinerja organisasi</p>
Elsa Afrianti (2016)	Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) Dan Desentralisasi Terhadap Kinerja Organisasi Pada Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru	<p>1. Variabel karakteristik SIAM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja organisasi pada Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru</p> <p>2. Variabel Desentralisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja organisasi pada Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru</p> <p>3. Variabel Karakteristik SIAM dan Desentralisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi pada Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru</p>

6. Model Penelitian

Dari rumusan masalah yang terjadi maka dapat digambarkan sebagai berikut:



B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Persepsi Manajer tentang Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang Kota.

H₂: Persepsi Manajer tentang Desentralisasi berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang Kota.

H₃: Persepsi Manajer tentang Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) dan desentralisasi berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang Kota.